

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOLABORASI DI KELAS XII IPA-1 SMA NEGERI 21 MEDAN
PADA SEMESTER 1 T.P. 2017-2018**

Ratnawati (NIP:19630510 200012 2 001)
Guru SMA Negeri 21 Medan Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAKSI

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (inovasi). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (life skill) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada siswa Kelas XII IPA 1 B SMA Negeri 21 Medan semester 1 T.P.2017/2018? (b) Bagaimanakah pengaruh Model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan semester 1 T.P.2017/2018? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkannya model pengajaran kolaborasi. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkan model pengajaran kolaborasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (51%) dan siklus II (89%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pengajaran kolaborasi dapat berpengaruh positif terhadap prestasi, minat, perhatian dan partisipasi, motivasi belajar Siswa SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P.2017/2018, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata kunci: pendidikan, kewarganegaraan, model pembelajaran, kolaborasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*), cerdas, trampil, dan berakhlak yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu PKn sangat penting dipahami oleh siswa, yang ditunjukkan oleh terbentuknya pola sikap dan pola tindak yang didasari pada ketaatan pada peraturan berbangsa dan bernegara.

Harapan tersebut ternyata belum terlihat pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan. Dalam belajar PKn, para siswa sangat sulit memahami materi dan tidak dapat menghubungkan suatu materi dengan materi yang lain. Alasan yang sering dikeluhkan antara

lain: materi pelajaran PKn terlalu banyak, susah untuk diingat, dan terkadang membosankan, sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut berbagai metode telah dilakukan, antara lain dengan metode tanya jawab, pemberian tugas, membuat rangkuman dan mengerjakan LKS, namun demikian belum nampak hasilnya. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan untuk menemukan metode yang tepat sehingga permasalahan di atas dapat diatasi.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi

pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P. 2017/2018?

2. Bagaimanakah pengaruh model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P. 2017/2018?

C. Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

D. Tujuan Penelitian

1. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan prestasi siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P. 2017/2018 dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada kompetensi dasar Mendeskripsikan pengertian, fungsi dan peran serta perkembangan pers di Indonesia.
2. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkannya model pembelajaran kolaborasi pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P. 2017/2018.
3. Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkan model pembelajaran kolaborasi pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P. 2017/2018.
4. Menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P. 2017/2018.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model pengajaran kolaborasi adalah: Suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.
2. Motivasi belajar adalah: Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Prestasi belajar adalah: Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

3. Gaya Belajar

Hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) (dalam Silberman, 2004:22) menyatakan bahwa

dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestik. Namun, 8 siswa-siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

4. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti: 2003) (dalam Sulhan, 2006:69). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pengertian pembelajaran, (2) motivasi belajar meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, (3) model pembelajaran kolaborasi.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14).

2. Motivasi Belajar

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

3. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

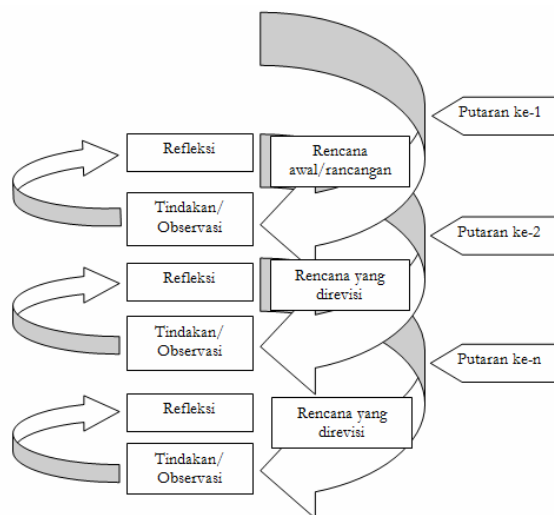
Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam

prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Alur PTK

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 21 Medan di Jl.Selambo/Keramat Ujung Kelurahan Medan Tenggara Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 T.P.2017/2018 dimulai dari tanggal 4 September 2017 sampai dengan tanggal 30 November 2017.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 21 Medan pada semester 1 T.P.2017/2018. Materi pelajaran yang dipilih ialah kompetensi dasar Mendeskripsikan

pengertian, fungsi dan peran serta perkembangan pers di Indonesia.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan per siklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar per siklus, (3) menganalisis data hasil penelitian per siklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

F. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif.

tatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Merekapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 September 2017 di Kelas XII IPA 1 dengan jumlah siswa 35 orang. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,9
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	51

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,9 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan

belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

1). Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang.

2).Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 7 siswa (20%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang.

3).Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 siswa (54,28%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1).Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

2).Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu

3).Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1).Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

2).Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan

3).Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

B. Analisis Data Penelitian Siklus II

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pengajaran kolaborasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10

Oktober 2017 di Kelas XII IPA 1 dengan jumlah siswa 35 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	87,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	89

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 87,14 dan dari 35 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Analilisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

1).Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 4 siswa (11,43%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang.

2).Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang.

3).Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pengajaran kolaborasi.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1).Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

2).Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

3).Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4).Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pengajaran kolaborasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2.Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3.Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pokok bahasan

menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

4. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang, pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 3 siswa (8,57%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

b. Perhatian

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang, pada siklus II diperoleh hasil 26 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

c. Partisipasi

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 17 siswa (51,13%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang, siklus II diperoleh hasil 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang. Dari

hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%) dengan nilai rata-rata 73,9 dan siklus II (89%) dengan nilai rata-rata 87,14.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan model pengajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2003. Bandung: Citra Umbaran.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya